



Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah BPR Syariah di Indonesia

Ahmad Fatoni¹, Kurnia Dwi Sari Utami²

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi peranan dari kinerja bank dan keadaan makroekonomi terhadap peningkatan NPF. Faktor kinerja bank terdiri Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposits Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dummy Loan to Value (LTV) dan Profit and Loss Sharing (PLS). Sedangkan faktor eksternal yakni IHK, Gross Domestic Product (GDP) dan BI rate/BI7DRR. Penelitian ini menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Sampel penelitian adalah data bulanan BPR Syariah di Indonesia periode Januari 2010 hingga Juni 2018. Hasil penelitian menunjukkan variabel NPF, IHK, GDP, BI rate, CAR, BOPO, LTV dan PLS terkointegrasi jangka panjang dengan NPF. Sedangkan dalam jangka panjang diperoleh IHK, GDP, CAR, FDR, dan PLS mempengaruhi NPF.

Kata Kunci: NPF BPRS; Kinerja Bank; Makroekonomi; LTV dan ARDL.

Abstract

This study is to evaluate the bank performances and macroeconomic conditions to the NPF. Internal factors consist of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposits Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), operating income operating expenses (BOPO), dummy Loan to Value (LTV) and Profit and Loss Sharing (PLS). While the external factors are IHK, Gross Domestic Product (GDP) and BI rate/BI7DRR. This research uses the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method. The research sample is the monthly BPR Syariah data in Indonesia from January 2010 to June 2018. The results are variable NPF, CPI, GDP, BI rate, CAR, BOPO, LTV and PLS long-term cointegration to NPF. While the long term results of CPI, GDP, CAR, FDR, and PLS affect the NPF.

Keywords: NPF BPRS; Bank Performance; Macroeconomics; LTV and ARDL.

1 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten
2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
E-mail : ¹ahmadfatoni@untirta.ac.id. ²Niasayres@gmail.com



PENDAHULUAN

Instabilitas keuangan yang ditandai dengan tingginya kredit macet membutuhkan strategi jangka pendek maupun jangka panjang oleh pihak perbankan. Penyebab kredit bermasalah multidimensi, dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya karena kesalahan kebijakan pemerintah, perilaku nasabah yang buruk ataupun karena kesalahan pengelolaan (Pratina, 2015). Selain itu, kondisi eksternal seperti perlambatan ekonomi dan iklim bisnis yang kurang kondusif menyebabkan kredit bermasalah perbankan mengalami kenaikan. Prospek perkembangan BPR Syariah sangat baik karena jumlah pelaku usaha kecil dan menengah sangat besar dan jauh lebih besar dari jumlah pelaku usaha konglomerasi (Herli, 2013). Namun demikian, pembiayaan BPRS yang hampir 60% terfokus pada bisnis mikro menjadikan BPRS lebih rentan terhadap tekanan ekonomi yang membuat pertumbuhan bisnis usaha mikro nasabah melambat.

BPRS mempunyai arti penting bagi pembangunan ekonomi berwawasan syariah dengan menawarkan solusi bagi pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah serta menjadi inti kekuatan ekonomi yang berbasis kerakyatan dan sekaligus menjadi penyangga utama sistem perekonomian nasional. Pangsa pasar di sektor-sektor UMKM ditambah dengan daya beli masyarakat yang terus menurun mengakibatkan nasabah yang diberi pembiayaan oleh BPRS kesulitan dalam mengembalikan. Jumlah pembiayaan bermasalah BPRS pada UMKM juga sangat besar mencapai 500 milyar atau 75 % dari total NPF BPRS. Gangguan bisnis mikro nasabah membuat cicilan pelunasan pembiayaan ikut terpengaruh saat pembiayaan sudah terealisasi.

Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) jauh lebih besar dibanding NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (BUS dan UUS). Nilai pembiayaan bermasalah tersebut telah melebihi batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni maksimum sebesar 5%. Kualitas pembiayaan Bank Perkreditan Rakyat Syariah terus memburuk. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juni 2018, NPF BPRS mencapai angka 11,8 % (Statistik Perbankan Syariah, 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut, sangat diperlukan analisis mengenai penyebab makro maupun mikro peningkatan resiko pembiayaan bermasalah.

Kajian-kajian penelitian tentang pembiayaan bermasalah telah dilakukan. Adapun berbagai penelitian sejenis diantaranya penelitian Mutamimah dan

Chasanah (2012) yang menganalisis hubungan eksternal dan internal dalam penentuan *Non Performing Financial* (NPF) di bank umum syariah Indonesia selama 2005-2011 dan hasilnya inflasi dan rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan PLS berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF bank syariah.

Penelitian Asnaini (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financial* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia selama 2010-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel Sertifikat Berharga Indonesia Syariah (SBIS) mempunyai pengaruh *signifikan positif*. Hal tersebut berarti imbal hasil pada SBIS mempengaruhi kebijakan kredit bank umum syariah, saat tingkat imbal hasil tinggi maka bank akan menaikkan *equivalen ratenya* sehingga bank menjadi kurang efisien. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF yang berarti jika terjadi kenaikan CAR maka NPF akan menurun.

Hanifah (2015) mengenai kredit bermasalah pada 25 bank komersial di Uganda selama 2000-2013 diperoleh hasil penelitian bahwa inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh *negatif signifikan*. Sedangkan variabel suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak *signifikan*. Selanjutnya, penelitian tentang kondisi makroekonomi yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada 12 negara di wilayah Asia Pasifik oleh Syuhada (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang baik akan menurunkan kredit macet. Sedangkan implikasi makroekonomi yang buruk dan biaya modal yang lebih tinggi akan meningkatkan kredit macet.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut, penelitian ini akan menggunakan indikator variabel makroekonomi dalam jangka panjang terhadap pembiayaan bermasalah. Variabel makroekonomi diantaranya *inflasi*, suku bunga, dan GDP. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafitri (2009), Firmansari (2014) dan Mutamimah (2015) menunjukkan *inflasi* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rasio NPF. Sementara pada penelitian Faiz (2010) dan Asnaini (2014) ditemukan inflasi mempunyai hubungan *positif* tetapi tidak *signifikan* mempengaruhi NPF. Pada variabel suku bunga dari hasil penelitian Setyaningsih (2015) bahwa variabel *BI rate* hubungannya *negatif* dan *signifikan* terhadap kredit bermasalah. Pada penelitian Faiz (2010) *BI Rate* positif dan tidak *signifikan* terhadap NPF. Selanjutnya, variabel GDP pada penelitian Mutamimah (2015) dan Asnaini (2014) berpengaruh *negatif* tetapi tidak *signifikan*. Sedang Firmansyah

(2015) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh *signifikan negatif* terhadap NPF. Bertentangan dengan penelitian Faiz (2010) GDP memiliki pengaruh *signifikan positif*.

Selain indikator variabel makroekonomi, terdapat penambahan indikator variabel kinerja keuangan bank yakni CAR, FDR, ROA, BOPO, PLS dan LTV. LTV (*Loan to Value*) sebagai variabel dummy agar melihat dampak dari penerapan kebijakan pengaturan besaran LTV sejak september 2013 terhadap NPF BPR Syariah. Berdasarkan penelitian Firmansari (2014) variabel CAR berpengaruh *signifikan positif* pada NPF. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2009) dan Khoirunnisa (2016). Kegunaan CAR adalah untuk melindungi resiko kerugian aktiva *produktif* terutama yang berasal dari pembiayaan bermasalah. Sementara itu, variabel FDR pada penelitian Asnaini (2014) berhubungan *negatif* tidak signifikan tetapi penelitian Faiz (2010) variabel FDR berpengaruh *negatif signifikan*. Semakin tinggi FDR maka perbankan juga dihadapkan pada risiko likuiditas dan meningkatnya NPF (Satria, 2009). Sedangkan variabel ROA dalam penelitian Kurniawan (2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh *signifikan negatif* terhadap kredit bermasalah.

Variabel BOPO dalam penelitian Firmansyah (2015) berhubungan *negatif* terhadap NPF dan tidak *signifikan* yang juga sejalan dengan penelitian Kurniawan (2015). Kesenjangan antara rasio pembiayaan BPRS dengan pendapatan operasional yang tinggi menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang tidak sebanding dengan pertumbuhan pembiayaan sehingga ada kecenderungan banyak terjadi pembiayaan macet. Selanjutnya, variabel PLS pada penelitian Fatoni (2017) semakin tinggi penyaluran pembiayaan bagi hasil maka akan meningkatkan ketidakstabilan bank, karena kecenderungannya nilai NPF akan naik. Aulia (2012) bahwa pembiayaan bagi hasil memiliki pengaruh positif bagi NPF dibuktikan dengan profitabilitas yang semakin kecil. Berikutnya, variabel LTV pada penelitian Umar (2016) dapat menjaga kenaikan harga properti yang tidak wajar dan juga mengurangi kredit bermasalah.

KAJIAN LITERATUR

Bank Perkreditan Rakyat Syariah

BPR syariah adalah BPR yang sistem operasionalnya berlandaskan prinsip-prinsip muamalah islam. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No.72 tahun 1992 bahwa usaha BPR syariah meliputi pembiayaan bagi nasabah

dengan prinsip bagi hasil. Artinya dalam penetapan imbalan mencangkup yang diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan dana masyarakat yang dipercayakan dibank, yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi ataupun modal kerja, serta yang akan diterima sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank atas prinsip bagi hasil (Martono, 2002).

BPR syariah dibatasi oleh berbagai persyaratan sehingga kinerjanya tidak sebebaskan bank umum syariah. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan visi dan misi dari pendirian BPR syariah. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh BPR syariah, terdapat beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan diantaranya menerima simpanan giro, mengikuti *kliring*, melakukan kegiatan *valuta* asing dan melakukan kegiatan peransuaransian (Kasmir, 2013).

Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)

Pembiayaan bermasalah disebabkan debitur dalam memenuhi pembayaran kewajibannya yaitu membayar angsuran pembiayaan sekaligus dengan bagi hasilnya tidak sesuai dengan kesepakatan bersama (Martono, 2002). Kolektibilitas pembiayaan dapat berubah-ubah, membaik atau memburuk. Apabila kolektibilitas memburuk berarti kondisi pembiayaan dari lancar menjadi non-lancar. Atau kolektibilitas dari non-lancar memburuk menjadi macet karena naiknya frekuensi tunggakan angsuran yang jatuh tempo tidak terbayar. Resiko pembiayaan atau *default risk* merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman yang diterima dari BPR syariah beserta imbal hasil sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan.

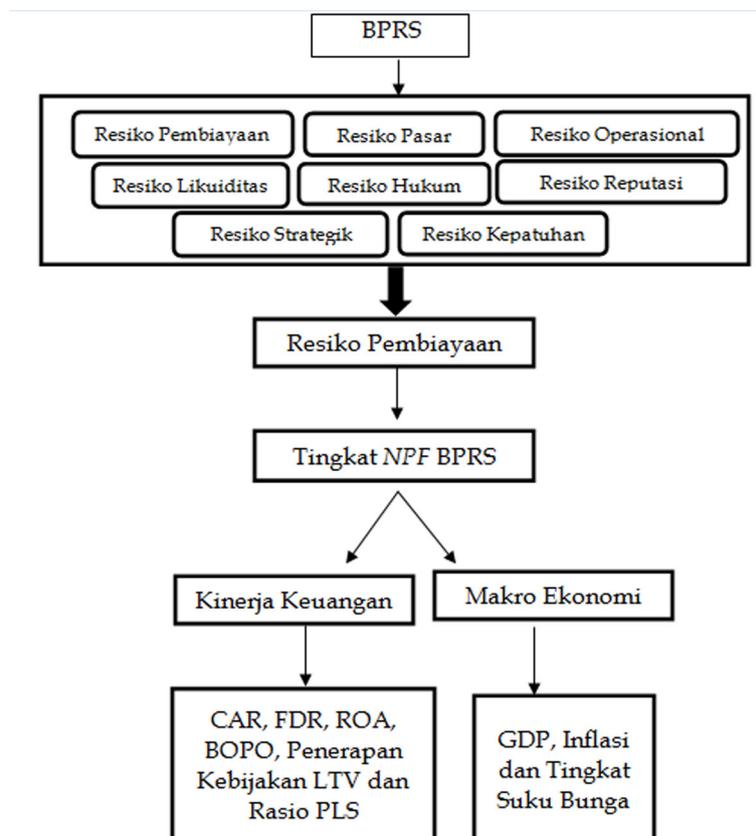
Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Terdapat beberapa penyebab pembiayaan bermasalah diantaranya berasal dari pihak debitur yakni pertama, manajemen (pengelolaan) usaha yang mengalami perubahan seperti perubahan pengurus, perselisihan, ketidakmampuan menangani ekspansi usaha dan lainnya. Kedua, operasional usaha yang semakin memburuk seperti kehilangan pelanggan, berkurangnya pasokan bahan baku, mesin-mesin yang kurang berfungsi, dan lainnya. Ketiga, itikad yang kurang baik yakni debitur dengan merencanakan penipuan melalui sektor pembiayaan (Arthesa, 2006).



Selain itu, pembiayaan bermasalah dapat berasal dari pihak bank diantaranya kemampuan dari sumber daya manusia seperti pejabat bank kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pembiayaan, kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan seperti pejabat bank yang kurang memiliki kesadaran pentingnya monitoring atas pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah, serta itikad yang kurang baik dari pejabat bank seperti adanya kolusi pihak bank dengan nasabah agar memperoleh keuntungan pribadi. Selanjutnya pembiayaan bermasalah juga dapat berasal dari pihak lain diantaranya kondisi *force majour* dan kondisi perekonomian. *Force majour* merupakan kondisi yang tidak terduga seperti bencana alam, kebakaran, perampokan dan lainnnya. Sedangkan kondisi perekonomian dapat berasal dari kondisi makroekonomi yang kurang mendukung kemajuan usaha seperti krisis moneter. Untuk memperjelas bentuk dan rangkaian penelitian ini maka diperlukan kerangka teori yakni sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* dari keseluruhan BPR Syariah di Indonesia selama kurun waktu Januari 2010 hingga Juni 2018. Penelitian dalam tahun tersebut karena terjadi *fluktuasi* nilai NPF BPR Syariah yang menunjukkan kecenderungan terus meningkat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis ARDL yang merupakan analisis menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari variabel dependen diantara variabel penjelas dengan melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu masa lampau (*lagged*) dari variabel penjelas (Gujarati, 2013). Tetapi setelah dilakukan regresi ARDL, maka akan dilakukan uji kesesuaian model yang meliputi uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji normalitas dan uji stabilitas yaitu *cusum test* dan *cusumsq test*. Model ARDL penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPF_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} INF_{t-1} + \sum \delta_{2i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{3i} BIRATE_{t-1} + \sum \delta_{4i} CAR_{t-1} + \sum \delta_{5i} FDR_{t-1} + \sum \delta_{6i} ROA_{t-1} + \sum \delta_{7i} BOPO_{t-1} + \sum \delta_{8i} LTV_{t-1} + \sum \delta_{9i} PLS_{t-1} + \beta_1 INF_{t-1} + \beta_2 GDP_{t-1} + \beta_3 BIRATE_{t-1} + \beta_4 CAR_{t-1} + \beta_5 FDR_{t-1} + \beta_6 ROA_{t-1} + \beta_7 BOPO_{t-1} + \beta_8 LTV_{t-1} + \beta_9 PLS_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

NPF	= Resiko Pembiayaan atau pembiayaan bermasalah (%)
INF	= Inflasi dalam bentuk persen dan menggunakan IHK (%)
GDP	= Pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan IPI (%)
BI Rate	= Tingkat Suku Bunga Acuan atau BI7DRR (%)
CAR	= Capital Adequacy Ratio (%)
FDR	= Financing Deposits to Ratio (%)
ROA	= Return on Assets (%)
BOPO	= Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (%)
LTV	= Loan to Value (dummy), dimana 0 sebelum dan 1 setelah kebijakan
PLS	= Profit & Loss Sharing dalam persen (%)
ε	= Variabel pengganggu

PEMBAHASAN

Pengujian stasioneritas dilakukan untuk mengetahui data terintegrasi di ordo yang sama atau berbeda. Uji stasioneritas yang digunakan adalah uji Philips Perron (PP) dan dari hasil uji pada tabel 1 diperoleh variabel NPF, GDP, CAR dan FDR stasioner pada level atau $I(0)$ dan untuk variabel IHK, BI_Rate/ BI7DRR, ROA, BOPO, LTV dan PLS stasioner pada 1st *difference* atau terintegrasi pada orde $I(1)$. Hasil pengujian stasioneritas tersebut menunjukkan tidak terdapat kointegrasi antar variabel sehingga pemilihan metode ARDL merupakan metode yang tepat.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Stasioneritas

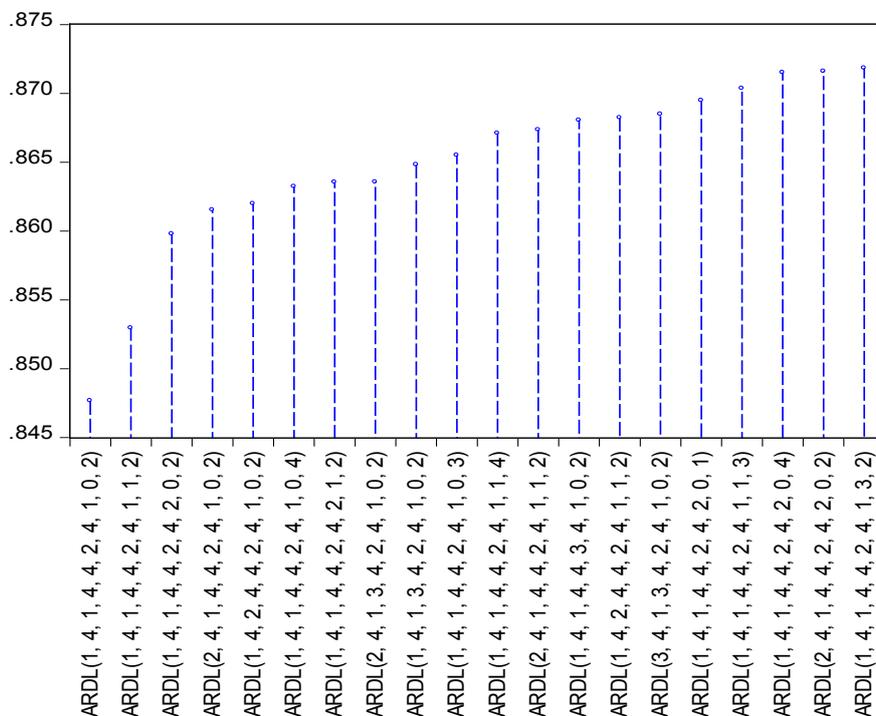
No	Variabel	PP Stat.	
		Level	1st
1	NPF	-3.72280**	-
2	IHK	-2.25773	-7.00745***
3	GDP	-7.72042***	-
4	BI_Rate/ BI7DRR	-1.27935	-6.72508***
5	CAR	-4.06583***	-
6	FDR	-3.78932**	-
7	ROA	-2.44612	-11.8148***
8	BOPO	-1.77217	-13.5839***
9	LTV	-1.73035	-9.97101***
10	PLS	-1.42452	-5.34250***

Signifikansi 1% dan 5% ditunjukkan dengan ***,**

Prosedur ARDL *Bounds Test* memiliki dua tahapan. Langkah pertama dalam ARDL *bounds test* adalah menentukan panjang *lag* yang dipergunakan dalam mengestimasi persamaan umum ARDL. Penentuan panjang *lag* dilakukan otomatis dengan *Eviews 9*. Pemilihan model ARDL terbaik dengan kombinasi *lag* yang optimal diseleksi berdasarkan kriteria *Akaike Info Criterion (AIC)*. Kriteria dengan nilai AIC terkecilah yang paling baik dari 20 model terbaik yang disajikan oleh kriteia AIC. Berdasarkan seleksi AIC, model ARDL terbaik bagi model penelitian ini adalah ARDL (1, 4, 1, 4, 4, 2, 4, 1, 0, 2).

Gambar 2. Hasil Pemilihan Lag Optimal

Akaike Information Criteria (top 20 models)



Hasil Olah Data Eviews

Langkah kedua dalam prosedur ARDL adalah *ARDL Bounds Test* yang dilakukan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara variabel-variabel penjelas dengan variabel terikat pada data yang tidak stasioner. Berdasarkan hasil uji *bound test* diperoleh hasil *value f-statistik* lebih besar dari nilai *f-kritis* 1 persen pada *first difference* yakni sebesar $6,67 > 3,68$ berarti variabel penelitian memiliki kointegrasi dalam jangka panjang dengan tingkat *signifikansi* 1 persen. Hasil uji *bound test* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

<i>F-Bounds Test</i>		<i>Null Hypothesis: No levels relationship</i>		
Test-Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	6.676296	10%	1.8	2.8
K	9	5%	2.04	2.08
		2.5%	2.24	3.35
		1%	2.5	3.68

Setelah terbukti bahwa ada hubungan jangka panjang diantara variabel NPF, IHK, GDP, BI-Rate/ BI7DRR, CAR, FDR, ROA, BOPO, LTV dan PLS maka selanjutnya adalah melakukan estimasi koefisien jangka panjang dan dinamika jangka pendek menggunakan model ARDL yang terpilih. Hasil estimasi model ARDL dengan pemilihan model AIC adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model ARDL (1, 4, 1, 4, 4, 2, 4, 1, 0, 2)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	0.183306	1.079941	0.2843
IHK	0.003211	0.038032	0.9698
IHK(-1)	0.010136	0.078136	0.9380
IHK(-2)	-0.060410	-0.394290	0.6947
IHK(-3)	0.007828	0.057049	0.9547
IHK(-4)	-0.003240	-0.037256	0.9704
GDP	0.002928	0.240890	0.8104
GDP(-1)	0.000645	0.047759	0.9621
BI_RATE / BI7DRR	0.012394	0.048959	0.9611
BI_RATE / BI7DRR (-1)	0.118179	0.295095	0.7689
BI_RATE / BI7DRR (-2)	0.004595	0.012621	0.9900
BI_RATE / BI7DRR (-3)	-0.031002	-0.085191	0.9324
BI_RATE / BI7DRR (-4)	-0.086377	-0.310606	0.7571
CAR	-0.009256	-0.171371	0.8645
CAR(-1)	-0.014430	-0.292236	0.7711
CAR(-2)	0.003844	0.074210	0.9411
CAR(-3)	-0.010891	-0.234262	0.8155
CAR(-4)	-0.013454	-0.250802	0.8028
FDR	-0.002168	-0.107292	0.9149
FDR(-1)	-0.005007	-0.194518	0.8464
FDR(-2)	-0.011989	-0.500512	0.6185
ROA	-0.047466	-0.165888	0.8688
ROA(-1)	0.009678	0.027793	0.9779
ROA(-2)	-0.008408	-0.023322	0.9815
ROA(-3)	0.028188	0.080865	0.9358
ROA(-4)	-0.094636	-0.331269	0.7415
BOPO	0.011898	0.325021	0.7462
BOPO(-1)	-0.003988	-0.124380	0.9014
LTV	0.017650	0.058249	0.9537
PLS	0.038089	0.220399	0.8263

PLS(-1)	-0.102351	-0.382386	0.7035
PLS(-2)	0.097509	0.477958	0.6343
C	5.291912	0.943956	0.3488

Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan parameterisasi hasil estimasi model ARDL (1, 4, 1, 4, 4, 2, 4, 1, 0, 2) maka dapat diperoleh koefisien estimasi jangka panjang. Dari hasil estimasi jangka panjang ARDL, *inflasi* dalam jangka panjang berpengaruh terhadap resiko pembiayaan. Pengaruh *positif inflasi* tersebut sesuai dengan teori bahwa saat terjadi *inflasi* kecenderungan harga barang-barang naik sehingga daya beli masyarakat tergerus karena pendapatannya tetap maka hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan nasabah dalam melunasi pembiayaannya. Sementara itu, GDP dalam jangka panjang *positif signifikan* mempengaruhi resiko pembiayaan. Hubungan yang *positif* tersebut mendukung penelitian Mutamimah (2012) dan Adebola (2011) bahwa GDP yang tinggi dapat meningkatkan pembiayaan bermasalah karena terindikasi perilaku masyarakat Indonesia dengan tingkat konsumsi yang tinggi mengutamakan konsumsi dibanding membayar pembiayaan. Dari sisi perbankan, GDP tinggi tetapi NPF juga tinggi dapat disebabkan oleh *missmanagement* dalam penyaluran pembiayaan.

Missmanagement berlangsung ditahun 2015 dan 2016, kinerja sektoral yang paling tinggi adalah sektor pertambangan dengan pertumbuhan 70,7 persen. Kemudian sektor yang kinerjanya bagus selain pertambangan adalah sektor listrik, gas dan air mengalami pertumbuhan 29,6 persen. Selain itu, sektor lain-lain yang terdiri dari sub sektor semen, paper dan pakan ternak pertumbuhan pertahun sebesar 32 persen. Namun demikian, penyimpangan penyaluran pembiayaan terjadi pada sektor dengan kinerja kurang baik yang disebabkan oleh pejabat bank kurang disiplin saat menerapkan prosedur pembiayaan sesuai dengan tata cara yang benar. Pembiayaan sektor pertambangan menunjukkan penurunan sebesar 30 persen meskipun pada 2016 pertumbuhan kinerja sektor ini hampir mencapai 80 persen. Pembiayaan sektor listrik, gas dan air menurun hingga 9,1 persen sedangkan kinerja sektor tersebut meningkat 29,6 persen (Statistik Perbankan Syariah, 2017).

Selanjutnya, Variabel CAR dalam jangka panjang berpengaruh *signifikan* dan arahnya *positif*. Pembiayaan BPRS dari tahun 2012 hingga 2018 banyak

diberikan dalam bentuk *commercial loan* (pembiayaan modal kerja dan investasi) dimana pada tahun 2012 sebesar 2,3 triliun atau 65 persen dari total pembiayaan. BPR syariah cenderung menaruh aset-aset dengan bobot resiko tinggi. Sedangkan jumlah NPF untuk masing-masing jenis pembiayaan menunjukkan pada tahun 2018, 80 persen NPF BPR Syariah berasal dari *commercial loan*. Tingkat NPF yang tinggi terutama jenis pembiayaan *commercial loan* mengharuskan bank melakukan pencadangan CAR yang tinggi. Apabila bank tidak dapat menyelesaikan pembiayaan bermasalah maka dapat ditangani dengan pencadangannya.

CAR sebagai *buffer* perbankan dalam mengantisipasi kemungkinan resiko akibat aktivitas keuangan yang dilakukan. Semakin tinggi resiko yang dihadapi bank, maka *capital* yang harus dikeep semakin tinggi sehingga dapat menjadi *buffer* bagi perlindungan kemungkinan kebangkrutan dimasa mendatang. Alissanda (2015) CAR sejumlah bank diantaranya bank syariah mandiri, bank muamalat Indonesia, BRI syariah, BNI syariah, bank mega syariah dan bjb syariah memiliki CAR tinggi dan berpengaruh *signifikan* pada resiko pembiayaan. Putri (2014) menunjukkan CAR signifikan positif terhadap NPF bank umum syariah periode 2009 – 2013. Pada BPR Syariah, nilai CAR sangat tinggi yakni melebihi 20 hingga 30 persen.

Kecukupan modal BPR Syariah dipertahankan tinggi dengan sistem yang dipakai bank syariah yakni sistem bagi hasil. Salah satu keuntungan sistem syariah tersebut saat bank dalam kondisi NPF tinggi sehingga hanya memperoleh keuntungan sedikit. Perbedaan sistem syariah dengan bank konvensional adalah pembayaran bagi hasil untuk deposan dapat menyesuaikan dengan besar kecilnya keuntungan. Pada bank konvensional, pembagian keuntungan dipandang sebagai beban bunga dan menjadi pengurangan pendapatan operasional. Sementara bank dengan sistem syariah akan memberi imbal hasil kepada deposan dari laba bersih yang diperoleh dan bukan merupakan beban. Dengan demikian, apabila laba bersih bank dengan sistem syariah sedikit maka nasabah akan mendapatkan imbal hasil yang sedikit juga. Sedangkan pada bank *konvensional*, bunga deposito yang dibagikan kepada nasabah jumlahnya tetap tidak sesuai kondisi riil perbankan.

Sementara itu, variabel FDR juga berpengaruh *positif* yang menunjukkan bahwa ekspansi pembiayaan sebanding dengan peningkatan pembiayaan yang

bermasalah. Al-Wesabi (2013) menunjukkan resiko penyaluran pembiayaan dipengaruhi *signifikan* oleh jumlah penyaluran pembiayaan. Ekanto (2013) menunjukkan resiko penyaluran pembiayaan dipengaruhi *positif* dan *signifikan* oleh jumlah penyaluran pembiayaan dan jumlah kantor cabang. FDR dari BPR syariah tinggi dan diatas 90 persen agar dapat memberikan bagi hasil yang tinggi bagi nasabah. BPR Syariah tetap mempertahankan FDR tinggi karena rasio likuiditas tersebut menentukan tingkat bagi hasil ke nasabah deposan. Semakin banyak dana simpanan nasabah yang tersalur ke pembiayaan maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah simpanan semakin tinggi.

Namun demikian, pada tahun 2014 hingga 2016 terlihat kenaikan pembiayaan bermasalah sehingga mengurangi laba berjalan perbankan. Meskipun FDR terus dinaikkan, namun jika NPF dibiarkan tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap *ekuivalen rate deposito*. Berdasarkan statistik perbankan syariah, deposito terbesar adalah deposito berdurasi 12 bulan. Artinya, likuiditas bank menjadi terjaga karena sebagian besar deposito yang terkumpul berdurasi hingga setahun. Rasio FDR BPR Syariah rata-rata mencapai 120 persen melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh BI. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibanding dengan deposito bank maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh BPR Syariah. Pada penyaluran pembiayaan yang melebihi depositonya, sebagian besar bank menggunakan dana Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) untuk menutup kekurangan dana. Dana antar bank tersebut sifatnya jangka pendek dan kurang baik jika digunakan untuk menambah pembiayaan bank.

Pada penelitian ini, PLS dalam jangka panjang berpengaruh *negatif signifikan* terhadap NPF. Bertentangan dengan penelitian Febriyanti (2015) dan Resti (2015) bahwa pembiayaan berbasis PLS berhubungan positif terhadap tingkat NPF. Hubungan negatif dalam jangka panjang menunjukkan bahwa kenaikan pembiayaan berbasis PLS mampu menurunkan tingkat NPF. Karena dalam jangka panjang perubahan dari struktur usaha, keadaan perekonomian maupun kenaikan inflasi sudah dapat terukur resikonya oleh nasabah. Resiko-resiko tersebut masih terukur dimana nasabah tidak terlalu dibebankan seperti pada pinjaman yang menggunakan suku bunga.

Pada pembiayaan berbasis PLS, penurunan laba perusahaan akan menurunkan pembayaran nisbah ke bank sehingga meringankan nasabah. Kondisi tersebut juga tidak membebani perbankan, karena pembayaran nisbah deposito mengikuti pendapatan BPR Syariah. Oleh karena itu, dalam perlambatan ekonomi saat ini terlihat bahwa BPR Syariah masih tinggi dalam penyaluran pembiayaan khususnya di sektor usaha atau sektor UKM. Selanjutnya, terdapat beberapa variabel seperti BI-Rate/ BI7DRR, ROA, BOPO dan LTV tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hasil estimasi ARDL jangka panjang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Estimasi Koefisien Jangka Panjang ARDL

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IHK	0.156529	0.025168	6.219395	0.0000***
GDP	0.038052	0.019615	1.940010	0.0567**
BI_RATE / BI7DRR	-0.163381	0.135246	-1.208025	0.2314
CAR	0.307131	0.070682	4.345234	0.0000***
FDR	0.093809	0.019890	4.716367	0.0000***
ROA	0.246346	0.322428	0.764033	0.4476
BOPO	-0.014864	0.037183	-0.399754	0.6906
LTV	0.305530	0.349844	0.873331	0.3857
PLS	-0.196380	0.073979	-2.654555	0.0100***
C	-28.96601	3.598939	-8.048485	0.0000***

Signifikansi 1% dan 5% ditunjukkan dengan ***,**

Hasil estimasi dinamika jangka pendek dapat dilihat pada tabel 5, yaitu estimasi *Error Corection Mechanism* (ECM) dalam model ARDL. Pada hasil estimasi jangka pendek diperoleh nilai ECT atau *CointEq* (-1) sebesar - 0,831 dengan probabilitas 0,000 yang dapat diartikan terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai koefisien yang *negatif* menunjukkan model menuju keseimbangan apabila terjadi gangguan atau guncangan dengan kecepatan 83,10 persen per bulan dimana hal tersebut mendukung adanya hubungan jangka panjang diantara *variabel* dalam model. Sekitar 83,10 persen ketidakseimbangan yang terjadi pada

periode sebelumnya akan kembali pada titik keseimbangan di periode saat ini. *Koefisien error corectionnya* secara statistik signifikan pada tingkat 1 persen.

Berdasarkan estimasi jangka pendek, variabel *BI Rate*, *BI Rate (-1)*, *BI Rate (-2)*, dan *BI Rate (-3)* memiliki pengaruh *negatif* terhadap pembiayaan bermasalah dengan *signifikansi* masing-masing 1, 5 dan 10 persen. Hal tersebut disebabkan pada beberapa BPR Syariah, penentuan *equivalen rate* BPR Syariah seringkali mengacu pada *BI Rate* dimana saat terjadi kenaikan suku bunga pinjaman maka akan menaikkan *equivalen rate*. Tingkat *equivalen rate* yang tinggi akan mengurangi minat nasabah untuk mengajukan pembiayaan. Hal tersebut karena akan membebankan debitur saat membayar *equivalen rate* dan pokok pembiayaannya sehingga menurunkan resiko pembiayaan.

Variabel BOPO berpengaruh *positif* pada tingkat *signifikansi* 5 persen dengan koefisien 0,065 persen yang menunjukkan semakin kurang efisiennya BPR Syariah akan meningkatkan pembiayaan bermasalah. Selanjutnya, Variabel FDR (-1) mempunyai pengaruh *negatif signifikansi* 5 persen. Apabila terjadi kenaikan penyaluran pembiayaan maka akan menurunkan pembiayaan bermasalah sebesar 0,044 persen pada 1 bulan kesatu. Bisnis BPR syariah yang berbeda dan terbatas menyebabkan rasio pembiayaannya tinggi dimana bisnisnya lebih terfokus pada sektor riil dan terbatas pada sektor keuangan. Rasio yang tinggi bisa disebabkan oleh semakin tingginya penyaluran pembiayaan ataupun semakin sedikit total dana pihak ketiga. Saat ini, rasio pembiayaan BPR Syariah masih diatas 100 persen.

Indikator kecukupan modal atau CAR (-1), CAR (-2) dan CAR (-3) menunjukkan pengaruh negatif signifikan dengan koefisien masing-masing sebesar 0,203 persen, 0,2045 persen dan 0,139 persen pada signifikansi 1 persen. Artinya apabila terjadi kenaikan CAR sebesar 1 persen maka akan menurunkan NPF sebesar 0,203 persen pada bulan kesatu, 0,2045 pada bulan kedua dan 0,139 persen pada bulan ketiga. Pengaruh variabel CAR tidak langsung berpengaruh pada kenaikan ataupun penurunan pembiayaan bermasalah, tetapi membutuhkan waktu atau lag 1 hingga 3 bulan.

Variabel IHK mengalami guncangan, IHK (-1) dan IHK (-3) berpengaruh *signifikan positif* pada tingkat signifikansi 5 dan 1 persen. Apabila terjadi kenaikan inflasi 1 persen, maka akan menaikkan NPF sebesar 0,17 persen pada bulan

kesatu dan 0,32 persen pada bulan ketiga. Selanjutnya, variabel *Profit and Loss Sharing* (PLS) berpengaruh *positif signifikan* bertentangan dengan PLS (-1) yang pengaruhnya *negatif signifikan*. PLS (-1) diartikan sebagai *lag* variabel PLS pada bulan ke-satu. Artinya penyaluran pada pembiayaan berbasis PLS dibulan sebelumnya akan menurunkan tingkat NPF pada bulan sekarang sebesar 0,329 persen.

Hasil estimasi jangka pendek mengindikasikan variabel ROA signifikan pada *lag* 1, 2 dan 3 dengan arah pengaruh *negatif*. Hal tersebut menunjukkan profit BPRS yang tinggi berarti tingkat NPF bank sedang turun karena hampir seluruh aset bank berbentuk pembiayaan artinya pendapatan bank terbesar juga berasal dari pembiayaan. Apabila pembiayaan yang diberikan pada nasabah semakin sedikit yang bermasalah, maka hal tersebut akan menaikkan pendapatan dan juga profitabilitas bank begitupun sebaliknya.

Tabel 5. Hasil Estimasi Error Correction Model ARDL

(1, 4, 1, 4, 4, 2, 4, 1, 0, 2)

ECM Regression			
Case 2: Restricted Constant and No Trend			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
D(BI_RATE)	-0.437501	-2.012494	0.0483
D(BI_RATE(-1))	-0.627758	-2.734544	0.0080
D(BI_RATE(-2))	-0.717627	-3.020783	0.0036
D(BI_RATE(-3))	-0.397269	-1.873406	0.0655
D(BOPO)	0.065475	2.520613	0.0142
D(FDR)	0.013023	0.917119	0.3625
D(FDR(-1))	-0.044486	-2.351890	0.0217
D(CAR)	0.044586	1.167027	0.2475
D(CAR(-1))	-0.203026	-4.329919	0.0001
D(CAR(-2))	-0.204557	-4.724934	0.0000
D(CAR(-3))	-0.139238	-3.670116	0.0005
D(GDP)	0.002786	0.333689	0.7397
D(IHK)	-0.073666	-1.131143	0.2622

D(IHK(-1))	0.172376	2.272156	0.0264
D(IHK(-2))	-0.041307	-0.520113	0.6048
D(IHK(-3))	0.321342	4.885928	0.0000
D(PLS)	0.351460	2.523728	0.0141
D(PLS(-1))	-0.328584	-2.301745	0.0246
D(ROA)	0.012417	0.051041	0.9594
D(ROA(-1))	-0.523875	-2.152178	0.0351
D(ROA(-2))	-0.700483	-2.907100	0.0050
D(ROA(-3))	-0.568254	-2.317708	0.0236
CointEq(-1)*	-0.831003	-8.973216	0.0000

Hasil Olah Data Eviews

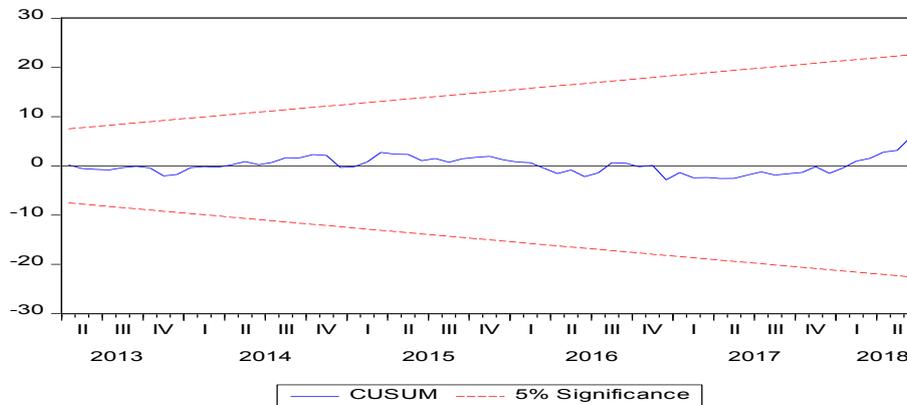
Untuk lebih memastikan kesesuaian model, dilakukan tes diagnosa pada tabel 6 dan stabilitas pada gambar 2 dan gambar 3. Tes diagnosa dilakukan dengan melakukan pengujian asumsi klasik diantaranya uji *autokorelasi* (LM test), uji *normalitas*, dan uji *heteroskedastisitas* (*breusch pagan godfrey*). Berdasarkan hasil uji kesesuaian model atau tes diagnosa mengindikasikan bahwa model terbebas dari masalah *autokorelasi*, *heterokedastisitas* dan *normalitas* yang ditunjukkan dengan *p-value* atau probabilitas yang lebih besar dari 0,05 (*alpha* 5%). Sedangkan uji stabilitas yang digunakan yaitu uji CUSUM test dan CUSUMSQ. Model dalam keadaan stabil jika garis CUSUM dan CUSUMSQ masih berada diantara garis *signifikan* 5 persen. Hasil uji cusum dan cusumsq pada gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa garis berada diatara garis *signifikan* artinya model dalam keadaan stabil.

Tabel 6. Hasil Tes Diagnosa

Kategori Pengujian	<i>p-value</i>
LM Test	0,2267
Uji Normalitas	0,1499
Breusch Pagan Godfrey	0,3031

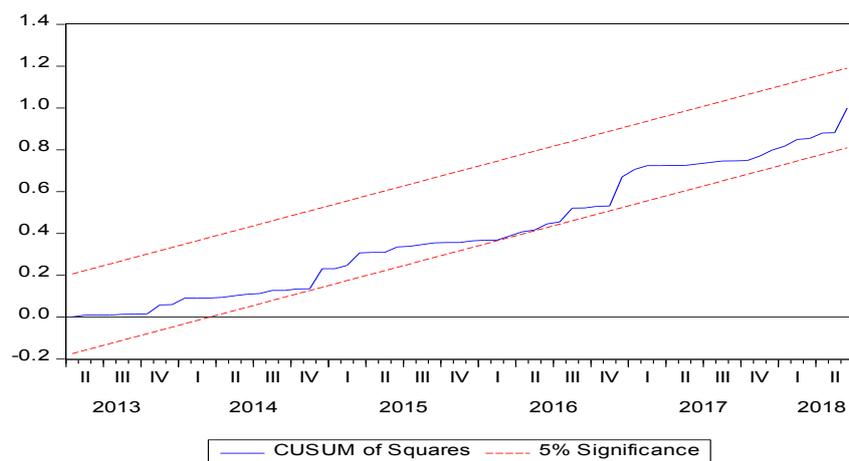
Gambar 3.

Hasil *Cumulative Sum (CUSUM) of Recursive Residuals*



Gambar 4.

Hasil *Cumulative Sum of Squares (CUSUMSQ) of Recursive Residuals*



SIMPULAN

Hasil estimasi regresi ARDL menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel *independen* yakni IHK, GDP, BI Rate/ BI7DRR, CAR, FDR, ROA, BOPO, LTV dan PLS terkointegrasi terhadap variabel *dependen* (resiko pembiayaan atau tingkat NPF di BPR Syariah). Hasil estimasi jangka panjang secara parsial diperoleh bahwa *variabel independen* yang berpengaruh *negatif signifikan* terhadap NPF yakni PLS. Sedangkan variabel yang berpengaruh *positif signifikan* adalah IHK, GDP, CAR dan FDR. Sementara itu, variabel yang

berpengaruh tidak *signifikan* adalah BI-Rate/ BI7DRR, ROA, BOPO dan LTV. Selain itu, ekspansi pembiayaan sebanding dengan peningkatan pembiayaan yang bermasalah. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa FDR dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap tingkat NPF. Seharusnya pembiayaan yang bertumbuh cepat harus diikuti dengan kehati-hatian dimana pihak bank perlu lebih *selektif* dalam memberikan pembiayaan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi dari pihak direksi BPR Syariah mengenai penyebab pembiayaan bermasalah. Diharapkan pihak-pihak yang akan melakukan atau mengembangkan penelitian ini harus mewawancarai pihak direksi bank untuk mengetahui penyebab dan cara-cara memitigasi resiko pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebola dan Wan, Yusoff. (2011). An ARDL Approach to Determinants of NPL in Islamic Banking System in Malaysia. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Bussiness and Management Review*,1(2).
- Alissanda, Dandy Gustian. (2015). Pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 – 2013. *Keuangan dan Perbankan Syariah*.
- Al-Wesabi dan Hayati, Nor. (2013). Credit Risk of Islamic Banks in GCC Countries. *International of Banking and Finance*,10(2).
- Arthesa, Ade. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia.
- Asnaini, Sri Wahyuni. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal TEKUN*, 5(2).
- Aulia, Fuad dkk. (2012). *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan rasio NPF terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ekanto, Aries Wahyu. (2013). *Pengaruh Penyaluran Pembiayaan terhadap NPF pada Perbankan Syariah*. Jakarta: FE UI.
- Faiz, Ihda. (2010). Ketahanan Kredit Perbankan Syariah terhadap Krisis Keuangan Global. *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*,4(2).
- Fatoni, Ahmad. (2017). *Analisis Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Febriyanti, Ria Nelta. (2015). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat NPF Perbankan Syariah di Indonesia*. Palembang: UIN Raden Patah.
- Firmansari, Daisy dkk. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap NPF BUS dan UUS di Indonesia 2003 – 2014. *JESTT*, 2(6).
- Firmansyah, Irman. (2014). Determinant of NPL: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*,17(2).
- Gujarati, Damodar. (2011). *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta Selatan: Salemba Empat.

- Haniifah, Nanteza. (2015). Economic Determinants of Non-performing Loans (NPLs) in Ugandan Commercial Banks. *Taylor's Bussiness Review* 5(2).
- Herli, Ali Suyanto. (2013). *Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*. Yogyakarta : Andipublisher.
- Kasmir. (2013). *Dasar-dasar Perbankan* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Kurniawan, Eki. (2015). Pengaruh LDR, CAR, BI Rate, BOPO dan ROA terhadap Tingkat Risiko Kredit pada Bank Umum Go Public di Indonesia. *Jurnal Umrah*, 2(1).
- Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Mutamimah dan Chasanah, Siti Nur. (2012). Analisis Internal dan Eksternal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*,19(1).
- Pratina, Diniyah Ginung. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Resti, Saniati. (2015). *Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Satria, Diaz. (2009). *Ekonomi Uang dan Bank Catatan Teoritis dan Praktis*. Malang: Mata Padi Presindo UB Press.
- Setiyaningsih, dkk. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Non Performing Loan. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*,1(1).
- Statistik Perbankan Syariah dari 2010 - 2018 diakses www.ojk.go.id
- Syafitri, Andriani. (2009). *Analisis Determinan Tunggakan Pembayaran Cicilan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada PT. BTN Cabang Medan*. Medan : USU Fakultas Ekonomi.
- Syuhada, Nurul dan Ismail, Fathiah. (2013). Macroeconomic Implications on Non-performing Loans in Asian Pacific Region. *World Applied Sciences Journal*, 2(1).
- Umar, Muhammad Reza. (2016). *Analisis Perbandingan Dampak Kebijakan LTV terhadap Rasio Kredit Bermasalah dan Pertumbuhan Kredit Konsumtif Beragun Properti*. Skripsi: UGM Manajemen.